

**TANGGAPAN SISWA TERHADAP NILAI MOTIVASI DALAM NOVEL
SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE: TINJAUAN RESEPSI SASTRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

SYAHRINA SUCIATI

A310160238

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**TANGGAPAN SISWA TERHADAP NILAI MOTIVASI
DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE:
TINJAUAN RESEPSI SASTRA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SYAHRINA SUCIATI
A310160238

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Main Sufanti, M.Hum

NIDN. 061204502

HALAMAN PENGESAHAN

**TANGGAPAN SISWA TERHADAP NILAI MOTIVASI
DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE:
TINJAUAN RESEPSI SASTRA**




OLEH:

SYAHRINA SUCIATI

A310160238

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 4 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **1. Dr. Main Sufanti, M.Hum.** ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Zaenal Arifin, M.Hum.** ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Miftakhul Huda, M.Pd.** ()
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,

(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)
SIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya ya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan ora lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Agustus 2020

Penulis



SYAHRINA SUCIATI

NIM. A310160238

TANGGAPAN SISWA TERHADAP NILAI MOTIVASI DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE: TINJAUAN RESEPSI SASTRA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (a) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, (b) mendeskripsikan nilai motivasi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, (c) menganalisis tanggapan siswa mengenai nilai motivasi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, meliputi deskripsi unsur intrinsik, nilai – nilai motivasi, serta tanggapan siswa mengenai nilai motivasi dalam novel tersebut sesuai data yang ada. Data penelitian berupa kata-kata, kalimat, maupun kutipan dialog inspiratif yang terdapat dalam novel dan sumber data penelitian ini ialah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye beserta tanggapan siswa mengenai nilai motivasi didalamnya. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dimulai dari tahap menganalisis struktur, mendeskripsikan nilai motivasi, menganalisis tanggapan siswa mengenai nilai motivasi dalam novel, serta menyimpulkan hasil analisis sesuai rumusan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan triangulasi data, peneliti, dan teori. Triangulasi data dilakukan dengan melakukan data sejenis dari sumber data yang tersedia dengan meminta bantuan Pembimbing untuk memeriksa hal ihwal penelitian ini. Selanjutnya, triangulasi teori dengan membaca teori – teori yang relevan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah nilai motivasi dalam novel yang meliputi nilai motivasi dinamis berupa ;(1) berani dan percaya diri, (2) bertanggung jawab, (3) membalas kejahatan dengan kebaikan sedangkan nilai motivasi dinamis yakni,(1) pantang menyerah, (2)menghargai orang lain (3) memaafkan dan belajar dari kesalahan (4) pengertian (5) kasih sayang seorang ibu, (6) persahabatan.

Kata Kunci : Resepsi Siswa, Nilai Motivasi, *Si Anak Badai*.

Abstract

The objectives of this study are as follows: (a) designing the structure describing the novel *The Children of the Storm* by Tere Liye, (b) describing academic values in the novel *The Children of the Storm* by Tere Liye, (c) analyzing students' responses to the exchange rates in the novel *Si Siadai Tere Liye's Child of the Storm*. This type of research is descriptive qualitative, non-intrinsic description description, motivational values, and student responses about the value of motivation in the novel in accordance with existing data. The research data consisted of words, sentences, dialogue quotations, inspirations contained in the novel, and the source of this research data was the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. Data collection using library and questionnaire techniques. Data analysis in this study was carried out using content analysis (*content analysis*) starting from structural analysis, describing the value of motivation, analyzing student responses regarding the value of motivation in the novel, and analyzing the results of the analysis according to the formulation of the problem discussed. This research uses data triangulation, researchers, and theory. Data triangulation is done by doing similar data from available data sources by asking the assistance of the Supervisor to allow the subject of this research. Next, triangulate the theory by reading relevant theories according to the data needed in this study. The results of this study are the value of motivation in the novel which includes dynamic motivational values in the form of: (1) brave and confident, (2) responsible, (3) repaying evil with good while the value of dynamic motivation namely, (1) never giving up, (2) respect for others (3) forgive and learn from mistakes (4) understanding (5) love of a mother,(6)friendship.

Keywords: Student Reception, Motivation Value, Si Anak Badai.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan atau diciptakan oleh seorang sastrawan yang mengandung unsur keindahan yang bisa dinikmati oleh pembacanya, tidak hanya itu karya sastra juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah sedang ilmu sastra mempunyai ciri – ciri keilmuan, yaitu objek, teori, dan metode. Al-Ma'ruf, (2009:1) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplans dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan lingkungan sosialnya. Sehingga sastra dapat menjadi subjek atau objek penelitian. Dalam ilmu sastra, terdapat tiga disiplin ilmu yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan yaitu, teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Seperti halnya kritik sastra yang berperan besar dalam perkembangan teori sastra dan salah satu teori sastra adalah resepsi sastra, bagian yang tak terpisahkan dari kritik sastra.

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca melalui tanggapan. Pembaca disini berperan sebagai pengapresiasi dari sebuah karya sastra. Sehingga, melalui tanggapan pembaca tersebut akan melahirkan respon yang berbeda – beda dari pembaca yang satu dengan pembaca lainnya.

Karya sastra bukan hanya terdiri dari puisi maupun cerpen akan tetapi karya sastra juga dapat berupa novel. Karya sastra seperti novel yang merupakan hasil karya manusia yang lahir dari kehidupan manusia itu sendiri maupun dari fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Karya sastra novel tidak hanya sebagai bacaan atau hiburan semata oleh masyarakat akan tetapi dalam karya sastra novel banyak terdapat nilai-nilai kehidupan maupun motivasi yang dapat dikaji dan dijadikan sumber data untuk penelitian sastra.

Salah satu novel yang mengandung nilai motivasi didalamnya adalah Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Novel ini merupakan sebuah karya dari seorang penulis terkenal yaitu Tere Liye yang setiap tulisannya memiliki bahasa yang sangat baik dan mudah dipahami dengan penggambaran pada setiap rangkaian kalimatnya yang bisa membangkitkan daya imajinasi pembaca. Novel tersebut menceritakan tentang Geng Anak Badai yang beranggotakan empat orang yaitu ; Za, Ode, Awang, dan Malim dengan tokoh utama bernama Za dan tiga sahabatnya yaitu Ode, Awang, dan Malim yang berlatar belakang kampung terpencil, kampung Muara Manowa. Mereka merasa kehidupan yang awalnya aman dan tentram kemudian berubah setelah kedatangan Pak Alex yang mereka juluki Si Bajak Laut

yang serakah datang dan berusaha merebut kampung tercinta, hingga akhirnya mereka bisa merebut kembali dengan berbagai usaha cerdik dan pantang menyerah. Selain itu menarik dari ceritanya, novel ini menarik diteliti dari segi nilai motivasi yang terkandung didalamnya yang dapat menjadi inspirasi untuk setiap pembacanya. Oleh karena, itu peneliti memilih novel tersebut untuk diteliti.

Seperti penelitian yang sudah ada, Uky Mareta Yudistyanto (2013), dalam skripsi yang berjudul “Pendekatan Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori”, Ending Rahmawati (2019), “Nilai – nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia”, Dwi Masdi Widada (2018), penelitiannya berjudul “Nilai – nilai Karakter dalam Novel Hafalan Sholat Delisa”. Ketiganya memiliki rata – rata hasil penelitian yang positif dan membangun. Hasil penelitian tersebut diantaranya bahwa pembaca dapat menemukan beberapa kemunculan nilai karakter, moral, dan pendidikan pada novel tersebut. Nilai – nilai tersebut harus tercermin dalam pola bertingkah laku dalam masyarakat. Nilai tersebut ditampilkan untuk memberikan pelajaran bagi pembaca dalam menentukan sikap hidup.

Selanjutnya beberapa penelitian tersebut menggunakan teori yang sama yaitu teori resepsi sastra, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti. Miftakhul Huda, Nafron Hasjim, Adyana Sunanda (2009) dengan artikel yang berjudul “Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa”. Hasil penelitian tersebut adalah metode pengajaran sastra yang digunakan guru bervariasi. Metode itu diantaranya adalah ceramah, diskusi, tugas belajar, simulasi, latihan, sosiodrama, dan tanya jawab. Respon siswa terhadap pembelajaran sastra dapat dilihat secara kelompok dan individu. Respon pembelajaran drama secara individu, di antaranya diwujudkan dengan membentuk komik sederhana. Respon pembelajaran drama secara kelompok, di antaranya diwujudkan dengan membuat naskah drama dan membuat rekaman sandiwara. Pada pembelajaran prosa. Respon siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat secara kelompok dan individu. Respon siswa secara individu terhadap pembelajaran prosa di antaranya diwujudkan dengan membuat cerpen dan membuat resensi novel. Respon siswa secara kelompok diwujudkan dengan diskusi kelompok terhadap materi prosa. Penelitian tersebut mengkaji metode pengajaran dan respon siswa sedangkan penelitian ini mengkaji tanggapan siswa terhadap nilai motivasi dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye: Tinjauan Resepsi Sastra. Keterkaitannya dengan penelitian ini yakni menggunakan respon siswa.

Kali ini peneliti meneliti dengan judul “Resepsi Siswa terhadap Nilai Motivasi dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye : Tinjauan Resepsi Sastra” karena mengambil judul ini peneliti dapat mengkaji lebih dalam tanggapan siswa terhadap nilai motivasi yang terkandung

dalam novel melalui kuesioner, selain itu dengan mengambil judul yang kemudian diimplementasikan di SMA/SMK ini peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa maupun pembaca untuk terus bersemangat dan pantang menyerah dalam meraih keinginan dan cita-cita.

Isi dalam novel *Si Anak Badai* menegaskan bahwa tidak ada hal yang sia-sia termasuk dalam hal pantang menyerah dalam menghadapi hal apapun tidak peduli soal umur selagi ada tekad dan kemauan yang kuat karena sejatinya usaha tidak akan mengkhianati hasil. Novel ini juga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa yang meliputi menyimak, membaca, menulis, dan mendengarkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang tanggapan siswa mengenai nilai motivasi yang terkandung dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung nilai motivasi dalam novel *Si Anak Badai* dan diimplementasikan sebagai bahan ajar.

Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti akan melakukan metode pengumpulan data terlebih dahulu dengan melakukan observasi memberikan lembar kuesioner kepada siswa SMA serta studi pustaka untuk menunjang teori dan referensi. Pertanyaan yang akan diberikan di dalam kuesioner berisi pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai mengetahui tanggapan responden dalam menilai motivasi yang terkandung dalam novel tersebut.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif (data berupa kata atau gambar). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pelaksanaannya, metode kualitatif deskriptif menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat dan cermat mengenai apa yang menjadi fokus dalam penelitian. Pemilihan metode penelitian kualitatif ini dikarenakan data-data yang diperoleh dalam penelitian melalui kata-kata yang merupakan unsur bahasa yang ditulis maupun diucapkan maupun kesatuan ujaran yang mengungkapkan konsep pikiran dan perasaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai motivasi dalam novel serta tanggapan siswa mengenai nilai

motivasi dalam novel. Tempat dilaksanakannya penelitian ini bersifat fleksibel atau bisa dimana – saja sesuai keinginan responden dalam mengisi angket online, mengingat situasi dan kondisi dikarenakan adanya musibah virus corona yang melanda. Waktu penelitian ini rencananya kurang lebih bulan dalam tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah siswa MA Nururrohmah Tambaksari. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, maupun kutipan dialog yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang berupa kata-kata yang penuh inspiratif sehingga dapat membangkitkan motivasi bagi para pembacanya beserta tanggapan siswa mengenai nilai motivasi yang terkandung didalamnya. Sumber data penelitian ini ialah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan siswa MA Plus Nururrohmah Tambaksari.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pustaka dan pengumpulan data lembar kuesioner tertulis berbasis *online* dengan pertanyaan tertutup yang kemudian akan diisi oleh responden/para siswa untuk memperoleh data berupa tanggapan pribadi mengenai nilai motivasi yang terdapat dalam novel “*Si Anak Badai*” karya Tere Liye. Triangulasi yang digunakan dalam metode ini berupa triangulasi data, peneliti, dan teori. Triangulasi data dilakukan dengan melakukan data sejenis dari sumber data yang tersedia. Triangulasi peneliti dilakukan dengan meminta bantuan Pembimbing untuk memeriksa hal ihwal penelitian ini. Selanjutnya, triangulasi teori dengan membaca teori – teori yang relevan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Reviu informan dilakukan untuk meningkatkan validitas dengan cara memberi kesempatan pada pihak lain (teman sejawat) untuk memeriksa laporan sehingga dapat diketahui apakah yang tertulis oleh peneliti dapat disetujui benar tidaknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra karena penelitian ini tidak terlepas dari tanggapan mengenai nilai- nilai yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Dalam menganalisis isi novel yang berupa teks, maka yang harus dilakukan dalam menganalisis isi tersebut dengan membaca keseluruhan teks novel secara sistematis dan lengkap. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan nilai motivasi yang terkandung dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.
3. Menganalisis tanggapan siswa mengenai nilai motivasi yang terkandung dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

4. Selanjutnya ialah menyimpulkan hasil analisis sesuai rumusan masalah yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur dalam Novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye

Analisis struktural karya sastra terhadap novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye menurut Nurgiyantoro. Nurgiyantoro (2010 : 22 – 23), unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung didalamnya.

3.1.2 Tema

Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 2010: 25), menyatakan bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema menjadi dasar pengembangan dalam seluruh cerita yang dibangun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Dalam novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye tema perjuangan pantang menyerah yang berbuah manis, perjuangan 4 orang anak sekolah dasar untuk mempertahankan tanah kelahiran dari pihak yang ingin merebutnya untuk dijadikan Pelabuhan yang hanya menguntungkan mereka saja. Adapun bukti perjuangan pantang menyerah tokoh utama dalam novel sebagai berikut :

Tapi kali ini aku mendongak, menatap jutaan tetes air hujan dengan riang. “Inilah kami, “Si Anak Badai”. Tekad kami sebesar badai. Kami pantang menyerah. (halaman 312).

Berdasarkan analisis dari kutipan tersebut, dapat dipahami ungkapan dari sang tokoh utama Zaenal yang dapat mencerminkan kesungguhan dan kuatnya tekad yang dimiliki untuk memperjuangkan kampung kelahiran mereka dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Kejadian dalam ungkapan tersebut terjadi saat hujan badai menerjang kampung mereka.

3.2.2 Tokoh

Tokoh cerita merupakan orang – orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra baik naratif maupun drama yang oleh pembaca kemudian ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa saja yang dilakukan dalam Tindakan. Maka dalam sebuah karya sastra khususnya novel, tokoh sangat berpengaruh dalam menggambarkan sebuah cerita atau keadaan. Melalui tokoh yang

diciptakan, pengarang mampu memberi nafas terhadap setiap karyanya (Nurgiyantoro, 2010 : 166).

Dilihat dari segi peranan tokoh dalam cerita novel, dibagi menjadi dua yakni, tokoh utama dan tokoh tambahan (Aminudin, 2012: 79). Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak atau paling sering diceritakan di dalam novel, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh – tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang terbatas dan relative pendek. Aminuddin (2012 : 80) mengungkapkan jika dilihat dari fungsi penampilan, sebuah tokoh dalam suatu cerita di dalam novel dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama adalah tokoh protagonist dan antagonis. Tokoh protagonist ialah tokoh yang selalu membawa nilai – nilai kebaikan. Sedangkan tokoh antagonis ialah tokoh yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik.

Tokoh utama

Pada novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye tokoh utama sekaligus tokoh protagonist ialah Zaenal. Zaenal dikenal sebagai pribadi yang baik, cerdas, tanggung jawab, serta pantang menyerah.

Aku berdiri di geladak utama kapal yang luas dengan lantai kayu yang terasa licin. Hanya ada kami bertiga disini. Aku, Fatah – adikku, dan seorang bajak laut. Para kru kapal yang seharusnya ramai, tidak tampak seorang pun. Tidak terdengar suara nyaring mereka, menjadikan desau angin dan debur ombak jelas terdengar. Kapal ini tidak melaju, hanya bergoyang – bergoyang dilamun ombak. (Penjelasan tokoh utama Zaenal sebagai narator yang sudah ditempatkan di awal cerita yang terletak pada paragraf pertama novel, halaman 1)

“Aku harus berhitung cepat. Aku memang bukan anak nelayan, aku hanya anak pegawai kecamatan. Tetapi pelaut tidak ada urusannya dengan siapa orag tua kita. Pelaut sejati mengandalkan pengalaman dan kecakapan.” (Zaenal, halaman 246).

Tokoh tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh – tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang terbatas dan relative pendek. Tokoh tambahan dalam novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye diantaranya; Malim, Awang, Ode, Fatahillah atau Fatah, Thiyah, Mamak Fatma,

Bapak Zul, Pak Kapten (Sakai bin Manaf), Paman Deham, Rahma (putri Paman Deham), Wak Sidik, Wak Minah, Mutia, Guru Rudi, Bu Rum, Kak Ros, Pak Alex, Camat Tiong, Pak Puguh, Rahan, Pipit, Utusan Gubernur, Bang Kopli, Unan (pemuda yang dituduh maling), Pak Mustar, Wak Albet, Wak Tukul, Paman Rota, Bang Sabri, Adnan Buyung.

3.2.3 Alur (Plot)

Alur merupakan rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita (Staton, 2007:26). Pada umumnya, alur dalam sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan – tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh tahapan – tahapan peristiwa yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2012:83). Nurgiyantoro (2007 : 149 – 150) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

a. Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap penyituasian merupakan tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh – tokoh cerita. Tahapan ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain – lain yang terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

Tahap awal dalam novel “Si Anak Badai” berawal dari tokoh utama, Zaenal yang bermimpi ketika dia sedang berada di kapal bersama adiknya yang bernama Fattah ia bertemu seorang bajak laut. Kutipan dalam novel sebagai berikut :

Aku berdiri di geladak kapal yang luas dengan lantai kayu yang terasa licin. Hanya ada kami bertiga disini. Aku, Fatah – adikku, dan seorang bajak laut. Para kru kapal yang seharusnya ramai, tidak tampak seorangpun. Tidak terdengar suara nyaring mereka, kapal menjadikan desau angin dan debur ombak jelas terdengar. Kapal ini tidak melaju, hanya bergoyang – goyang dilamun ombak. (Si Anak Badai, 2019: 1)

Berdasarkan kutipan novel di atas tokoh utama yakni Zaenal tampak sedang bermimpi. Disini Zaenal merasa pertemuannya dengan si bajak laut dalam mimpinya itu terasa nyata. Hingga membuatnya tidur sambil mengigau. Mimpi tersebut merupakan awal mula dari kisah Geng Anak Badai serta merupakan tahap paling awal. Novel ini memiliki 318 halaman dimulai dari halaman 3 yaitu daftar isi, dalam novel ini tidak mencantumkan halaman 1. Tahap awal dimulai dari halaman 1 sampai dengan halaman 82 .

b. Tahap Pemunculan Konflik (*generating circumstances*)

Tahap pemunculan konflik merupakan tahapan ketika masalah – masalah dan peristiwa – peristiwa menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahapan ini merupakan tahapan awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan dikembangkan menjadi konflik – konflik tahap berikutnya. Tahap pemunculan konflik diawali di hari Minggu pagi, Bapak menyuruh Zaenal dan Fattah ke kantor kecamatan karena kedatangan tamu. Sesaat kemudian tamu yang dimaksud pun datang. Tamu itu mengingatkan Zaenal dengan seorang bajak laut yang ada dimimpinya, tamu itu bernama Pak Alex. Hal tersebut terdapat pada halaman 83 - 84. Kutipan dalam novel sebagai berikut :

“Bapak – bapak sebelum saya menyampaikan tujuan saya kemari, izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Alexander. Bapak – bapak bisa panggil saya Pak Alex saja.” (Si Anak Badai, 2019 : 83)

Maksud kedatangan Pak Alex ternyata berencana melakukan pembangunan pelabuhan di Kampung Manowa. Warga Kampung Manowa kemudian secara serentak menolak pembangunan tersebut hingga berakhir ricuh. Dari sini dapat ditarik kesimpulan ketika pertemuan awalnya saja sudah terjadi kekacauan bisa dipastikan pertemuan selanjutnya atau tahap selanjutnya akan ada puncaknya. Pada tahap pemunculan konflik ini dimulai dari halaman 83 sampai dengan halaman 185.

“Besok aku tidak sekolah.” Malim berkata setiba di depan rumahku.

Aku menatapnya lambat – lambat. Boleh aku tahu kenapa kau terus menunggu kapal, Lim? Kau sedang butuh uang banyak?” Aku berusaha menahannya beberapa detik.

“Sekolah tidak ada gunanya, Za.”

Oi! Aku hampir tidak percaya mendengarnya.

Berdasarkan kutipan novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini masalah semakin berkembang dari masalah Malim yang tidak mau sekolah hingga dimulainya pembangunan pelabuhan yang mendatangkan segala macam alat berat yang kemudian memacu tokoh Pak Kapten mengambil tindakan dengan memperkuat pendirian dan memberi motivasi para warga Kampung Manowa agar tetap mempertahankan kampungnya melalui media film layar tancap. Sampai akhirnya terjadi peristiwa penangkapan Pak Kapten dengan memanfaatkan kasus yang dibuat – buat. Tahap dimulai dari halaman 186 sampai dengan halaman 287.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Tahap peningkatan konflik merupakan tahapan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa – peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan.

Pada tahap ini, masalah kembali muncul ketika Malim tidak mau bersekolah karena ingin mencari uang. Dia mengatakan kalau sekolah itu tidak penting, seperti halnya warga kampungnya tidak ada yang sukses karena sekolah. Hari demi hari Malim bolos sekolah, Zaenal dan sahabatnya yang peduli akan hal itu sudah berulang kali membujuknya untuk kembali bersekolah, namun hasilnya nihil. Kutipan dalam novel sebagai berikut :

“Kita tetap bisa mencari uang tanpa harus sekolah. Kau perhatikan saja, Bang Kopli itu lulusan SMA. Jauh dia sekolah di kabupaten. Jadi apa dia sekarang? Buka warung kopi di dermaga. Bang Sabri contoh lain. Buat apa Bang sabri jauh – jauh kuliah kalau akhirnya Cuma jadi nelayan? Ikan – ikan di muara tidak bertanya lulusan apa bang Sabri sebelum masuk jaringnya atau memakan umpan pancingnya.”

Aku termenung.

“Cita – citaku menjadi saudagar besar. Itu tidak butuh sekolah. Aku akan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Besok kubelikan kapal – kapal besar. Kapal kontainer. Kapal pesiar. Aku akan menjadi pemilik banyak kapal. Itu semua tidak perlu sekolah. Besok – besok, anak – anak kau, Ode, Awang, berenang – renang menghampiri kapalku, menunggu koin dijatuhkan. Penumpang kapal tidak bertanya tentang ijazah. Ikan di lautan juga tidak bertanya.” Malim bicara penuh keyakinan.

“Tapi sekolah bukan hanya soal ijazah, Lim.” Aku mencoba membantah.

“Aku pulang, Za. Sampai ketemu besok.” Malim bergegas meninggalkanku menuju rumahnya. (Si Anak Badai, 2019 : 186)

Berdasarkan kutipan novel tersebut, tokoh Malim yang menjadi pembolos hingga menganggap sekolah itu tidak penting seakan – akan menambah masalah baru bagi Zaenal di lain sisi masalah Kampung Manowa yang terancam digusur. Sebagai sahabat, Zaenal selalu membujuk Malim agar mau bersekolah kembali dan tidak hanya Zaenal, teman – teman yang lain pun seringkali berusaha membujuknya tapi berakhir sia – sia.

Beberapa hari kemudian, penolakan pembangunan pelabuhan di Kampung Manowa masih tetap berlanjut, apalagi pejabat ibukota provinsi sudah memutuskan waktu pembangunan yang tidak lama lagi akan dilaksanakan. Kutipan dalam novel sebagai berikut :

“Kalian tahu persis, aku sama sekali tidak setuju pelabuhan itu dibangun di kampung kita.” Suara lantang Pak Kapten terdengar. Tapi pejabat di ibu kota provinsi sudah memutuskannya. Itu bukan keputusan Sidik, jadi kalian jangan marah pada Sidik. Dia hanya menyampaikan pesan.” (Si Anak Badai, 2019 : 209)

Maka Pak Kapten membuat keputusan mengumpulkan seluruh warga Kampung Manowa menonton layar tancap bersama dengan tujuan memperkuat pendirian warga Kampung Mannowa supaya semakin kuat untuk mempertahankan kampung tercinta.

Kabar pemutaran film layar tancap berbuntut panjang, kabarnya sampai ke ibukota provinsi. Film itu dianggap memprovokasi warga Kampung Manowa. Oleh karena itu, mereka berusaha mencari cara untuk menyingkirkan wak Sidik dengan tuduhan meledaknya kapal Maju Sejahtera. Seminggu kemudian masalah Pak Kapten dituduh mendalangi pembakaran kapal sepuluh tahun lalu karena memiliki utang – piutang dengan pemilik kapal dengan saksi yang sudah mereka bayar.

Berdasarkan kutipan novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini masalah semakin berkembang dari masalah Malim yang tidak mau sekolah hingga dimulainya pembangunan pelabuhan yang mendatangkan segala macam alat berat yang kemudian memacu tokoh Pak Kapten mengambil tindakan dengan memperkuat pendirian dan memberi motivasi para warga Kampung Manowa agar tetap mempertahankan kampungnya melaui media film layar tancap. Sampai akhirnya terjadi peristiwa penangkapan Pak Kapten dengan memanfaatkan kasus yang dibuat – buat. Tahap dimulai dari halaman 186 sampai dengan halaman 287.

d. Tahap Klimaks (*climax*)

Tahap puncak konflik merupakan tahapan – tahapan konflik atau pertentangan – pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh – tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Tahap puncak konflik dalam novel ini ialah dirobohnya sekolah di Kampung Manowa. Zaenal terkejut tak disangka ternyata keputusan mengenai perobohan sekolah begitu cepat. Kutipan dalam novel sebagai berikut :

Pagi hari Minggu, itu benar – benar waktu yang tepat untuk menghancurkan sekolah kami. Saat murid – murid sedang libur.

KRAKKKK! (Si Anak Badai, 2019 : 288)

Suasana di depan sekolah saat itu sudah ramai, mulai dari anak – anak hingga orang dewasa berkumpul tak terkecuali Geng Anak Badai ikut menyaksikan proses penghancuran tersebut. Segala upaya sudah mereka lakukan akan tetapi percuma Pak Alex sudah menyiapkan tukang pukul. Tahap puncak konflik atau klimaks ini dimulai dari halaman 288 sampai dengan 294.

e. Tahap Penyelesaian (*denouement*)

Tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik – konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik – konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Pada tahap penyelesaian Kabar Pak Kapten divonis tiba setelah Wak Buyung sudah kehabisan cara untuk membebaskannya, Pak Kapten tidak memiliki bukti. Akan tetapi berkat usaha, solidaritas, dan kerjasama yang cerdas akhirnya terbayarkan dengan kembalinya Kampung Manowa yang berhasil diselamatkan. Kutipan dalam novel sebagai berikut :

Itulah yang terjadi beberapa bulan terakhir. Kami memiliki buktinya, pengacara berhasil memaksa rekaman itu diputar, disaksikan puluhan wartawan. Maka meledaklah kasus itu. Bahkan sebelum Utusan Gubernur menyadari rekaman itu ada, penyidik KPK telah datang dengan cepat.

“Kliping terakhir,” kata Bu Rum sambil mengangkat kertas paling bawah. Kali ini Bu Rum tidak membacanya, tapi langsung membalik kertas ke arah kami. Potongan surat kabar terakhir itu bukan berisi berita seperti tadi. Isinya foto, dengan judul besar di atasnya.

Ode menyengolku.

Itu foto kami berempat, mengapit seorang pria paruh baya dengan rambut penuh uban, Wak Adnan Buyung. Di atas gambar itu tertulis *Geng Si Anak*

Badai.terang saja seluruh murid bertepuk tangan. Kami juga, sampai lupa hari ini pengumuman kelulusan. (Si Anak Badai, 2019 : 317 – 318)

Tahap penyelesaian dalam novel ini dimulai pada halaman 295 sampai dengan halaman 318.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alur dalam novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye yang terdiri dari 26 bab ini bercerita dengan alur maju karena alur berjalan runtut dari tahap penyituan yang dimulai pada halaman 1-82, tahap pemunculan konflik dimulai dari halaman 83-185, tahap peningkatan konflik dimulai dari halaman 186-287, tahap puncak konflik dimulai dari halaman 288-294 dan tahap penyelesaian dimulai dari halaman 295 - 318. Novel Si Anak Badai ini terdiri dari 318 halaman, pada halaman pertama dimulai dari halaman iii yang berisi daftar isi, cerita dalam novel dimulai dari halaman 1 sampai dengan halaman 318.

3.2.4 Latar (*Setting*)

Nurgiyanto (2010: 214), latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2010: 227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial dimana ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Berikut adalah latar yang terdapat pada Novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye.

1. Latar tempat

Latar tempat pada novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye ialah di Kampung Muara Manowa. Kampung Muara Manowa adalah lalau lintas perairan yang strategis karena dilalui kapal – kapal, baik kapal kargo/barang maupun penumpang. Karena tempatnya yang strategis ini, Kampung Muara Manowa terancam oleh investor yang ingin mengambil keuntungan tanpa melihat kondisi lingkungan dan AMDAL. Deskripsi kayu ulin, kelapa sawit, nama tokoh dan bahasa dialognya kampung melayu di Sumatera. Berikut bukti kutipannya:

“Kampung kami terletak persis di muara sungai besar yang menjadi perlintasan kapal – kapal berhaluan menuju desa atau kota – kota berikutnya.” (Halaman 8)

2. Latar Waktu

Latar waktu pada novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye secara umum terjadi di awal tahun 2000-an dalam jangka beberapa bulan. Hal ini terbukti jelas dari adanya grup qasidah Nasida Ria yang memang sedang populer di tahun itu dan terdapat adegan para ibu rebana yang manyanyikan lagu berjudul Perdamaian yang dipopulerkan oleh grup kasidah Nasida Ria.

Begitulah, dari rumah Wak Sidik lumrah terdengar lagu – lagu kasidahan.

Perdamaian, perdamaian

Perdamaian, perdamaian

Banyak yang cinta damai

Tapi perang makin ramai

Lagu itu terdengar sampai ujung – ujung jalan papan ulin. (halaman 109)

Itulah yang terjadi beberapa bulan terakhir. Kami memiliki buktinya, pengacara berhasil memaksa rekaman itu diputar, disaksikan puluhan wartawan. Maka meledaklah kasus itu. Bahkan sebelum Utusan Gubernur menyadari rekaman itu ada, penyidik KPK telah datang dengan cepat. (Si Anak Badai, 2019 : 317 – 318)

(Siang hari)

Aku dan adik – adikku baru saja selesai makan siang, menyisakan tulang ikan gabus di piring. Mamak mengumpulkan piring dan gelas kotor. Kalau hari kerja, Bapak tidak ikut makan siang bersama kami. Bapak makannya di kantor, bawa bekal dari rumah. (halaman 39)

(Pagi hari)

Mandi, Mak? Sepagi ini?”

Fatah yang baru duduk menonton TV menoleh ke arah dapur, tempat Mamak tadi berseru. Ini hari Minggu. (halaman 75)

(Siang hari)

Hari beranjak siang. Tamu semakin banyak yang datang. Hampir semua warga Kampung Manowa, yang laki – laki dewasa, hadir. (halaman 79)

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Selain itu, latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local colour*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakatnya. Disamping itu dapat diperkuat dengan penggunaan Bahasa daerah atau dialek – dialek tertentu (Nurgiyantoro, 2010: 233-235). Bukti kutipan dalam novel sebagai berikut :

Ini lah kampungku, Kampung Manowa. Di sini, seluruh rumah – rumah warga berada di atas air. Kokoh berdiri dengan tiang – tiang yang tertanam di dasar muara. Bukan hanya rumah, masjid di sekolah juga di atas air. Sebagai penghubung antara satu rumah dengan rumah lainnya, juga penghubung kampung kami dengan daratan, dibangun jembatan yang terbuat dari papan ulin selebar satu setengah meter. Itulah jalan papan ulin tempat kami berlalu lalang. Penduduk juga menggunakan perahu kecil untuk bepergian. (Zaenal, halaman 18-19)

Pada novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye, digambarkan bagaimana kehidupan kampung nelayan dengan segala aktifitasnya. Dengan berlatar tempat di muara membuat aktivitas warga Kampung Manowa bepergian menggunakan perahu kecil. Fasilitas pendidikan (sekolah dasar) dan tempat ibadah (masjid) yang terletak di atas air tidak menyulutkan semangat warga kampung untuk menunaikan tugas dan kewajibannya. Selain itu, terdapat nilai sosial gotong royong oleh warga pria dan agamis yang terlihat pada kegiatan rutin mingguan Latihan rebana grub ibu- ibu warga Kampung Manowa.

4. Sudut Pandang

Menurut Harry Show (1972 : 293) sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh utama dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata – katanya sendiri.
2. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
3. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, dan serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam pikiran tokoh.

Berdasarkan hasil analisis isi novel, novel *Si Anak Badai* ini, menggunakan sudut pandang menurut Harry Show (1972 : 293) dalam pembagian nomor satu yakni, sudut pandang orang pertama “Aku”. Jadi dalam novel ini, “Aku” sebagai narator. “Aku” banyak menceritakan keadaan batin, peristiwa, suasana, tindakannya hingga menjelaskan watak para tokoh cerita dari awal hingga akhir cerita dalam novel *Si Anak Badai* ini yang berisi 318 halaman dengan 26 bagian. Hal tersebut bisa di terlihat pada salah satu kutipan novel sebagai berikut:

Aku berdiri di geladak utama kapal yang luas dengan lantai kayu yang terasa licin. Hanya ada kami bertiga di sini. Aku, Fatah – adikku, dan seorang bajak laut. Para kru kapal yang seharusnya ramai, tidak tampak seorang pun. Tidak terdengar suara nyaring mereka, menjadikan desau angin dan debur ombak jelas terdengar. Kapal ini tidak melaju, hanya bergoyang – goyang dilamun ombak. (Halaman 1, Alinea 1).

5. Gaya Bahasa

Keraf (1981 : 121) mengatakan bahwa apabila pengungkapan Bahasa masih mempertahankan makna denotatifnya, mengandung unsur – unsur kelangsungan makna atau tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya maka bahasa itu adalah bahasa biasa.

Dalam novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye ini, penyampaian cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami (gaya bahasa biasa) terdapat juga catatan kaki yang hanya berjumlah empat catatan yang merupakan Bahasa Indonesia yang jarang dipakai atau yang tidak lazim digunakan dan terdapat juga istilah bahasa asing. Catatan kaki dalam novel sebagai berikut :

No	Catatan Kaki	Arti	Halaman
1.	Bale	Balai kampung, bangunan sederhana tempat orang kampung duduk – duduk.	8
2.	Lanting	Rakit	100
3.	Yacht	Kapal mewah.	141
4.	Bagan	Tempat menangkap ikan di laut yang menggunakan cadik untuk peletak jala yang dibenamkan, dilengkapi dengan beberapa lampu agar ikan datang mendekatinya.	229

Tabel 1. Catatan kaki pada novel.

Menurut Ratna (2009 : 164) pengertian Bahasa kias (figure of speech) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

No	Kalimat		Halaman
1.	Bayangannya sudah membungkus kami	Majas Personifikasi	3
2.	Suara mesin jahit mengalahkan suara pelan aliran air yang menuju ke laut, bersalin pakaian	Majas Personifikasi	20
3.	Diam seribu bahasa	Peribahasa	40
4.	Air cucuran atap jatuhnya ke pelimpahan juga	Peribahasa	109
5.	Wajah Fatah lebih cerah dibandingkan matahari yang mulai tinggi	Majas Hiperbola	115
6.	Bapak tertawa renyah	Majas Sinestesia	120

7.	Sekali table terkembang pantang surut ke belakang	Peribahasa	132
8.	Dermaga kayu sudah bersolek habis – habisan	Majas Personifikasi	142
9.	Pucuk di cinta ulam pun tiba	Peribahasa	176
10.	Kepala keras dari pada batu	Majas Metafora	193
11.	Sambil menyelam minum air	Peribahasa	208
12.	Air susu dibalas air tuba	Peribahasa	222
13.	Sepotong laut di depan sana	Majas Asosiasi	235
14.	Lidah ombak menyiram seluruh kapal	Majas Personifikasi	244
15.	Kapal mewah itu terapung anggun di bibir muara	Majas Personifikasi	285
16.	Ditimpali tawa renyahnya	Majas Sinestesia	309
17.	Badai table18i turun membungkus kampung kami	Majas Personifikasi	312

Tabel 2. Majas dan peribahasa dalam novel.

6. Amanat

Amanat menurut Siswanti (2008: 161-162) adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Dalam sebuah karya sastra modern, amanat biasanya tersirat, sedangkan didalam karya sastra lama umumnya amanat tersurat. Banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran dari kisah Zaenal dan Geng Anak Badai, antara lain (1) saling tolong menolong, (2) bertanggung jawab, (3) memahami bahwa ilmu Allah itu luas, (4) memaafkan dan belajar dari kesalahan, (5) menghargai orang lain, (6) berbakti pada orang tua, (7) gotong royong, (8) pentingnya Pendidikan, (9) persahabatan, (10) berani dipihak yang benar, (11) percaya diri, (12) jujur, dan (13) membalas kejahatan dengan kebaikan.

3.2 Analisis nilai – nilai motivasi yang terdapat dalam novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye

Analisis nilai – nilai motivasi yang terdapat dalam novel “Si Anak Badai” berdasarkan teori Hasibuan (2014: 96-97) aspek motivasi dibedakan berdasarkan motifnya. Berdasarkan hal tersebut Hasibuan membedakan motivasi menjadi dua aspek, yaitu aspek motivasi dinamis (aktif) dan aspek motivasi statis (pasif). Dalam menganalisis motivasi yang terdapat dalam novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye, peneliti akan terfokus pada aspek motivasi yang dikemukakan oleh Hasibuan Malayu yang mencakup dua aspek motivasi, yaitu aspek aktif atau dinamis dan aspek pasif atau statis.

3.2.1 Analisis aspek nilai motivasi Aktif (Dinamis) pada novel “Si Anak Badai”

karya Tere Liye

Hasibuan (2014 : 96) mengemukakan bahwa aspek motivasi aktif (dinamis) tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan sumber daya manusia agar secara produktif berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek motivasi aktif (dinamis) juga disebut dengan motivasi internal. Motivasi internal adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang.

1. Berani dan percaya diri

Motivasi :

“Aku harus berhitung cepat. Aku memang bukan anak nelayan, aku hanya anak pegawai kecamatan. Tetapi pelaut tidak ada urusannya dengan siapa orang tua kita. Pelaut sejati mengandalkan pengalaman dan kecakapan.” (Zaenal, halaman 246).

Berikut hasil motivasi aktif dari dalam diri Zaenal :

TAP! Tangan kiriku berhasil menyambar lubang penyimpanan ikan cakalang, tangan kananku memegang Ode erat – erat. Aku mengentakan badanku ke bawah. Sekejap saja, tubuhku dan ode meluncur ke dalamnya. Kami berdua berdebam persis di atas tumpukan ikan cakalang. Dan kesadaranku perlahan hilang...

“Dia memang pelaut sejati, meskipun bapaknya pegawai kantor kecamatan.” nelayan lain menimpali. (halaman 248)

2. Bertanggung jawab

Motivasi :

“Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa Panjang urusannya” (halaman 43)

Adapun kutipan bukti hasil motivasi tersebut sebagai berikut :

Jadilah di terik sinar matahari, kami berjalan ke arah kantor kecamatan. Letaknya lebih – kurang tiga kilometer. Kami meniti jalan papan ulin hingga dermaga kayu. Lepas dari dermaga, ada jalan dilapisi aspal tipis, menanjak menuju kecamatan. Di sanalah kami berjalan kaki sambil mengelap peluh. (halaman 43)

3. Membalas kejahatan dengan kebaikan

Motivasi :

Kami tidak bisa melawan kekerasan dengan kekerasan, kami harus mengambil hati memanfaatkan sisi kebaikan mereka. (Zaenal, halaman 295)

Bukti motivasi pada kutipan diatas ialah sebagai berikut :

Itu benar sekali. Tidak selalu api dilawan dengan api. Kadangkala, cara terbaiknya justru dilawan dengan lemah lembut. Lihatlah lima menit kemudian, kami bahkan diizinkan naik ke atas *yacht*. Aku meletakkan beberapa ekor ikan di dapur kapal tersebut. (Zaenal, halaman 300).

3.2.2 Analisis aspek nilai motivasi Pasif (Statis) pada novel “Si Anak Badai”

karya Tere Liye

Aspek pasif (statis) tampak sebagai kebutuhan dan juga sekaligus sebagai perangsang untuk dapat mengarahkan dan menggerakkan potensi sumber daya manusia ke arah tujuan yang diinginkan (Hasibuan : 2014, 96-97). Aspek pasif (statis) juga disebut dengan motivasi eksternal. Berdasarkan hasil analisis data, novel ini mengandung nilai motivasi pasif (statis) yaitu :

1. Pantang menyerah

Tapi kali ini aku mendongak, menatap jutaan tetes air hujan dengan riang. “Inilah kami, “Si Anak Badai”. Tekad kami sebesar badai. Kami pantang menyerah. (halaman 312).

Nilai motivasi pasif (statis) terlihat pada kutipan di atas. Motivasi ini diberikan oleh tokoh Zaenal terhadap teman – temannya (Ode, Malim, dan Awang). Pemberian motivasi di atas merupakan rasa tidak menyerah dengan tekad yang kuat. Bukti motivasi telah sampai pada ketiga sahabatnya itu dibuktikan dengan berhasilnya usaha mereka untuk menyelamatkan kampungnya.

2. Menghargai orang lain

Adapun nilai motivasi yang berasal dari tokoh Ayah.

“Kau boleh jadi benar, Fat, tumis kangkung ini memang hambar. Tapi rasa hambar itu bisa tetap lezat kalau kalian tahu besarnya perjuangan Mamak menyiapkan tumis kangkung dan tempe goreng ini”. (halaman 122). Ayo habiskan makanan kalian. Bayangkan semua perjuangan Mamak, pasti akan terasa lezat. (halaman 122-123).

Berdasarkan analisis kutipan di atas, motivasi yang diberikan oleh tokoh Bapak. Bapak memotivasi anak – anaknya untuk bisa menghargai orang lain membuat Fatah dan Zaenal menyadari betapa kerasnya perjuangan Mamak. Bukti mereka yang termotivasi oleh sosok Bapak ialah sebagai berikut :

Hal baik dari kegagalan kami membantu Mamak adalah apa yang dikatakan Bapak waktu makan malam meresap dengan sendirinya. Bagiku itu terasa nyata. Bahwa menjahit, memasak, dan mencuci itu sulit. Dan Mamak mengerjakannya sekaligus, masih sambal menjahit pula. Tahu beratnya pekerjaan Mamak masak akan kami makan. Betapa pun tidak rapinya baju yang disetrika Mamak, selalu kami kenakan dengan gaya. (halaman 128).

Hasil motivasi di atas menggambarkan bahwa si anak menyadari bahwa tidak semudah menjadi Mamak. Sehingga mereka akhirnya bisa menghargai semua jerih payah Mamak. Sesuai motivasi yang telah diberikan oleh sang Ayah mereka termotivasi untuk selalu menghargai usaha Mamak maupun orang lain.

3. Memaafkan dan belajar dari kesalahan

“Dengan membuat masakan lezat ini, Mamak telah menebus kesalahannya. Dan Mamak kau juga telah minta maaf berkali – kali bukan? Kita tidak boleh terus marah atas kesalahan orang lain. Tidak boleh membahas – bahasnya lagi. Setiap orang melakukan kesalahan. Yang membedakan antara orang yang melakukan kesalahan itu adalah ada yang belajar dari kesalahannya, ada juga yang tidak mengambil pelajaran apa – apa dari kesalahan itu.” (Bapak, halaman 72)

Hasil motivasi di atas menggambarkan bahwa si anak menyadari bahwa tidak semudah menjadi Mamak. Sehingga mereka akhirnya bisa menghargai

semua jerih payah Mamak. Sesuai motivasi yang telah diberikan oleh sang Ayah mereka termotivasi untuk selalu menghargai usaha Mamak maupun orang lain.

“Bapak benar. Kak Fat tidak boleh membahas kesalahan Mamak lagi.” Thiyah menambahi, “Atau besok – besok Mamak tidak mau memasak makanan lezat lagi.” (Thiyah, halaman 73)

Fatah terdiam lama. Wajahnya mulai berubah cerah. Penjelasan Bapak masuk akal.

“Nah, kau mau memaafkan Mamak kau, Fatah?” Bapak bertanya.

Fatah mengangguk pelan. (halaman 73)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa Fatah termotivasi (nilai motivasi pasif) oleh tokoh Bapak yang sangat bijaksana sehingga akhirnya Fatah mau memaafkan kesalahan Mamak.

4. Pengertian

Motivasi :

Ranum si buah duku

Jatuh hanyut dalam selokan

Sedih rasa hatiku

Melihat buah hati terlantarkan (Mamak, halaman 131).

Bapak juga pandai membesarkan hati Mamak, ia pun membalas pantunnya.

Mengalir jauh si buah duku

Dimakan ikan tinggalah kulitnya

Kuat-kuatkan hatimu, adikku

Telantar tak akan selamanya (Bapak, halaman 132).

Dalam kutipan tersebut, tampak penyampaian motivasi yang unik dari yang lain. Jika beberapa tokoh menyampaikan motivasinya melalui perkataan atau tindakannya lain halnya dengan ini. Hal tersebut cukup membuktikan bahwasanya tokoh si Mamak sudah termotivasi oleh tokoh Bapak, dengan kata

lain Mamak mendapatkan dorongan dalam dirinya (akibat dorongan dari orang lain) ketika Bapak menguatkannya. Bukti hasil motivasi sebagai berikut :

“Nanti, kalau jahitan ini selesai, Thiyah, Fatah, dan Zaenal akan aku bawa ke pasar terapung, Bang. Aku akan bebaskan mereka beli makanan apa saja. Biar mereka tahu aku sungguh sayang pada mereka bertiga.”
(Mamak, halaman 133)

5. Kasih sayang seorang ibu

"Dari pagi sampai larut malam, besok paginya lagi sampai malam. Mamak berhenti hanya saat shalat, memasak, dan mencuci. Mandi pun kadang Mamak sudah tak sempat lagi. Makan juga tak sempurna lagi." (Zaenal, halaman 119).

Dalam kutipan di atas, Zaenal seolah bercerita mengenai Mamaknya yang merupakan sosok pekerja keras, disaat ia mendapatkan pesanan jahitan seragam ibu – ibu rebana Mamak masih sempat melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Mengetahui hal tersebut tokoh Zaenal mendapat dorongan dari dalam dirinya yang dipengaruhi oleh sosok Mamak. Maka, ia beserta kedua adiknya yakni, Fatah dan Thiyah memutuskan untuk membantu Mamak. Meskipun hasil akhirnya kacau, Mamak senantiasa sabar yang memang awalnya tersenyum hingga akhirnya sempat merasa jengkel akan tetapi Mamak tetap menghargai usaha mereka. Adapun bukti kutipan hasil motivasi sebagai berikut :

Baiklah. Kami bertiga membantu Mamak menjahit. Tapi itu tidak berjalan lancar. Hanya bertahan satu jam. Ada – ada saja kelirunya. Saat disuruh Mamak menggunting kain, Fatah salah gunting. Saat disuruh menyambungkan kain, giliranku yang salah sambung. Awalnya Mamak menerima bantuan kami, tersenyum senang, tapi setelah kesalahan berikutnya dan berikutnya lagi, Mamak mulai jengkel, menyuruh kami menyingkir. (Zaenal, halaman 125)

6. Persahabatan

“Kami kawan kau Lim. Kami tidak akan menyerah semudah yang kau kira.” Aku berkata pelan, “Kau harus Kembali ke sekolah. Tenang saja, besok-besok, aku percaya kau bisa menjadi saudagar besar.” (Zaenal, halaman 202)

Seorang kawan tidak akan meninggalkan kawannya sendirian. (Zaenal, halaman 202)

Berdasarkan analisis kutipan novel diatas mengenai nilai motivasi statis (pasif) yang diberikan oleh tokoh Zaenal kepada Malim, didasari oleh akibat dari tuturan sang tokoh menghasilkan dorongan dalam diri Malim sekaligus kesadaran akan kesalahannya setelah ia berkali – kali mengusir para sahabatnya ketika mereka semua membujuknya untuk kembali bersekolah. Di bawah ini merupakan bukti hasil motivasi tersebut :

Kepala Malim tertunduk.

“Maafkan aku Za. Maafkan aku, Awang, Ode.” Malim menyeka air matanya di pipi. Kami bertiga mendekat. Malim memeluk kami erat – erat. “Sungguh maafkan... Aku akan Kembali sekolah.” (Malim, halaman 202)

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian dapat : ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Unsur – unsur intrinsic dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye meliputi : (1) tema perjuangan yang pantang menyerah yang dilakukan oleh Geng Anak Badai untuk merebut embali kampunya, Kampung Manowa dari pihak yang tidak bertanggung jawab. (2) alur dalam novel ini adalah alur maju dimulai dari tahap penyituan halaman 83-185, tahap peningkatan konflik dimulai dari halaman 186-287, tahap puncak konflik dimulai dari halaman 288-294 dan tahap penyelesaian dimulai dari halaman 295 - 318. (3) penokohan dalam novel ini menggunakan tokoh utama dan tokoh tambahan dengan 32 tokoh didalamnya. (4) secara garis besar latar tempat pada novel ini ialah di rumah, sekolah, masjid, muara sungai, dan kapal. Latar waktu terjadi dalam beberapa bulan, latar social meliputi kebiasaan, masyarakat seperti gotong royong dan keyakinan agamis seperti kegiatan ruti latihan ibu -ibu rebana serta tradisi penyambutan pejabat yang datang/singgah dikampung dengan iringan rebana. (5) sudut pandang tokoh utama persona” aku” (6) gaya bahasa menggunakan Bahasa biasa dan terdapat beberapa majas dan peribahasa didalamnya.
2. Nilai motivasi dalam novel meliputi nilai motivasi dinamis yang berupa ;(1) berani dan percaya diri, (2) bertanggung jawab, (3) membalas kejahatan dengan kebaikan sedangkan nilai motivasi dinamis yakni, (1) pantang menyerah, (2) menghargai orang lain (3) memaafkan dan belajar dari kesalahan (4) pengertian (5) kasih sayang seorang ibu, (6) persahabatan.

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberikan saran yang berarti dalam proses pengerjaan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada rekan – rekan yang telah bersedia memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pengerjaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika : Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo : Cakrabooks.
- Aminuddin. 2012. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Dwi Masdi Widada. 2018. *Nilai – nilai Karakter dalam Novel Hafalan Sholat Delisa*. Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. 2018; 3 (1): 21 – 36.
- Endang Rahmawati. 2019. *Nilai – nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 2019; 3 (1): 52 -64.
- Hasibuan S.P Malayu. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Huda Miftakhul, Hasjim Nafron, dkk. 2009. *Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa*. Humaniora, 10, (1), 96-106
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/642>
- Liye, Tere Liye. 2013. *Si Anak Badai*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nurdiyanto, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : BPFE
GadjahmadaUniversityPress
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Show, Harry. 1972. *Unsur Intrinsik dalam Novel*. London, New York : Oxford University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.